

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Obesitas merupakan masalah kesehatan di dunia. Tahun ini WHO menyatakan prevalensi obesitas telah mencapai tiga kali lipat sejak tahun 1975. Pada 2016 lebih dari 1,9 miliar orang dewasa dengan usia 18 tahun ke atas mengalami *overweight*, dan dari jumlah tersebut lebih dari 650 juta orang mengalami obesitas (WHO, 2020).

Untuk Indonesia sendiri, Indonesia termasuk negara yang memiliki masalah gizi yang kompleks. Derajat kesehatan masyarakat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator salah satunya yaitu status gizi. Status gizi pada kelompok dewasa berusia 18 tahun ke atas di Indonesia didominasi oleh masalah obesitas, yang menandakan bahwa tingkat kategori *body mass index* (BMI) semakin tinggi. Nilai BMI dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui prevalensi status gizi orang dewasa dimulai pada usia 18 tahun ke atas (Kemenkes, 2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, prevalensi obesitas di Indonesia pada perempuan diatas 18 tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2007 sebesar 14,8% dan pada tahun 2013 menjadi 32,9%, sedangkan prevalensi obesitas pada laki-laki diatas 18 tahun pada tahun 2007 sebesar 13.9% dan pada tahun 2013 menjadi 19,7% (Muttaqien, 2017).

Secara lokal obesitas dikenal sebagai 'gemuk' telah mencapai hampir dua kali lipat di Indonesia dalam 15 tahun terakhir, meningkatkan potensi penyakit tidak menular yang mengkhawatirkan (UNICEF, 2020). Pada populasi obesitas ditemukan hubungan dengan kondisi oral seperti penyakit periodontal (Pataro, 2012), karies, erosi gigi dan xerostomia (Yamashita, 2015).

Penyakit periodontal sendiri merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami masyarakat Indonesia dengan prevalensi 96.58 persen pada semua kelompok umur (Nandya, 2015). Di Indonesia penyakit periodontal menduduki urutan kedua penyakit utama yang masih merupakan masalah di masyarakat. Penyakit yang menyerang pada gingiva dan jaringan pendukung gigi ini merupakan penyakit infeksi yang serius dan apabila tidak dilakukan perawatan yang tepat dapat mengakibatkan kehilangan gigi (Siregar, 2018). Hubungan obesitas dengan penyakit periodontal terjadi akibat adanya adipokin peradangan yang berlebih sehingga menyebabkan tingginya sitokin peradangan yang memicu periodontitis (Wijaksana, 2016).

Plak dental merupakan faktor etiologi yang paling utama pada inisiasi dan perkembangan inflamatori penyakit periodontal (Siregar, 2018). Penelitian telah menunjukkan bahwa pada pasien dengan skor plak yang tinggi memiliki laju aliran saliva yang kurang (Takeuchi, 2015).

Laju aliran saliva juga berkontribusi dalam perkembangan penyakit periodontal dan infeksi oral seperti *candidiasis* (Hopcraft, 2010). Pada individu dengan laju aliran saliva yang rendah, *bacterial clearance* menjadi berkurang sehingga kolonisasi bakteri periodontitis seperti *S. constellatus*, *E. nodatum*, *P. gingivalis* dan *A. actinomycetemcomitans* di jaringan rongga mulut meningkat (Fernanda, 2018). Individu dengan laju aliran saliva yang rendah akan mengalami masalah medis seperti xerostomia, *mucosal inflammation*, *burning mouth*, gangguan pengecapan, demineralisasi gigi, kesulitan pengunyahan, gangguan bicara dan retensi gigi tiruan yang buruk (Alves *et al*, 2010).

Laju aliran saliva yang rendah juga mempengaruhi *dietary habit* dan status gizi sehingga berakibat negatif terhadap kualitas hidup individu (Fernanda, 2018). Laju aliran saliva dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah status gizi. Status gizi yang buruk dapat mempengaruhi

sekresi dan komposisi saliva sehingga menyebabkan laju aliran saliva berkurang. Salah satu parameter status gizi adalah *Body Mass Index* (Muttaqien, 2017).

Penelitian lain oleh Modeer et al (2010) menyatakan laju aliran saliva meningkat dengan bertambahnya BMI, tetapi laju aliran saliva akan berkurang pada individu yang memiliki nilai BMI yang lebih dari 25 pada sampel orang dewasa yang berumur lebih dari 50 tahun. Penelitian Fajrin pada tahun 2015 dan penelitian Fernanda pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ada hubungan antara BMI dengan laju aliran saliva. Sedangkan pada penelitian Muttaqien di tahun 2017 menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang terlalu signifikan antara *Body Mass Index* dengan laju aliran saliva baik pada individu laki-laki maupun perempuan. *International Journal of Scientific Study* pada 2015 menuliskan obesitas berperan erat terhadap munculnya masalah kesehatan rongga mulut. Oleh karena itu dokter gigi harus bisa mengenali tanda dan gejala dari penyakit yang ditimbulkan ataupun berhubungan dengan obesitas. Dengan mengetahui tanda dan gejala tersebut, maka dokter gigi dapat memberikan edukasi pada pasien untuk dapat mengontrol berat badan atau melalui rujukan kepada dokter umum dan ahli gizi untuk dapat meregulasi berat badan dari pasien. Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu penulis ingin melakukan kajian pustaka mengenai hubungan *Body mass index* terutama individu obesitas dan *overweight* dengan Laju Aliran Saliva pada individu dewasa muda usia 18-25 tahun berdasarkan jenis kelamin.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Body Mass Index* terutama obesitas dan *overweight* dengan laju aliran saliva pada kelompok usia dewasa muda dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelaminnya?

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan kajian literatur ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara *Body Mass Index* atau Indeks Massa Tubuh terutama kelompok *BMI* obesitas dan *overweight* dengan Laju Aliran Saliva pada kelompok usia dewasa muda.

